

## KONTRIBUSI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN PERTUNJUKAN MUSIK ANGKLUNG: SEBUAH ANALISIS TERHADAP PERAN AKTIF DAN KREATIVITASNYA

**Dinda Satya Upaja Budi**

Prodi Angklung dan Musik Bambu

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

e-mail: dindasatya@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana kontribusi perempuan dalam pertunjukan musik angklung, khususnya berkaitan dengan konteks budaya Sunda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, bertujuan untuk memahami fenomena pertunjukan musik angklung dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat Sunda. Hasil penelitian menyimpulkan Perempuan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kebudayaan sejak zaman prasejarah hingga zaman modern. Mereka adalah pemelihara tradisi, perajin, penjaga budaya lokal dan agen perubahan sosial. Selain itu, perempuan memainkan peran penting dalam pendidikan, melestarikan pengetahuan tradisional dan memperluas budaya melalui teknologi digital. Dalam mengembangkan ekonomi berbasis budaya, perempuan juga berkontribusi dalam memperkuat perekonomian lokal. Meskipun peran perempuan berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya mereka, kontribusi mereka sangat penting dalam pelestarian dan pengayaan warisan budaya umat manusia. Perempuan dalam pertunjukan musik angklung memainkan peran multifungsi, antara lain berkontribusi pada upaya terpadu dalam pendidikan melalui musik, tetapi tetap terus memperjuangkan kesetaraan gender, memperkuat kekuasaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional masyarakat Sunda.

**Kata Kunci:** Perempuan, Seni Pertunjukan; Musik Bambu; Angklung; Sunda

### ABSTRACT

*This study explores how women contribute to angklung music performances, especially to the Sundanese cultural context. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach to understand the phenomenon of angklung music performances in the social, cultural, and educational context of Sundanese society. The study results conclude that women have an important role in the development of culture from prehistoric times to modern times. They are the keepers of tradition, craftsmen, guardians of local culture and agents of social change. In addition, women play an important role in education, preserving traditional knowledge and expanding culture through digital technology. In developing a culture-based economy, women also contribute to strengthening the local economy. Although women's roles vary depending on their cultural background, their contributions are very important in preserving and enriching the cultural heritage of humanity. Women in angklung music performances play a multi-functional role, including contributing to integrated efforts in education through music, but continuing to fight for gender equality, strengthening power, and upholding the traditional values of Sundanese society.*

**Keywords:** Women, Performing Arts; Bamboo Music; Angklung; Sunda

### PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peranan penting dalam pengembangan budaya telah menjadi salah satu aspek yang sangat signifikan dalam sejarah manusia. Selain itu, perempuan dalam pengembangan

budaya sangat bervariasi tergantung pada konteks budaya, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat tempat mereka tinggal. Saini KM menyatakan, bahwa kata perempuan berasal dari “*per-empu-an*”. Makanya, ketika berbicara masalah *empu*,

tentunya akan berbicara masalah kemampuan yang lebih dari seseorang. Zaman dahulu, ketika masih zaman perburuan, tugas kaum perempuan (terutama ibu) sangatlah berat, Ia harus memasak, harus mendidik anak, membuat obat-obatan, dan sebagainya. Berdasarkan pernyataan Saini tersebut dapat disimpulkan, bahwa perempuan memiliki keahlian yang lebih ‘lengkap’ dibandingkan dengan laki-laki atau banyak di antara tugas-tugas yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. [1]

Pada masa Sunda kuno pernah berkembang budaya matriarki yang dalam perwujudannya, perempuan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari laki-laki [2]. Astuti F dalam tulisannya menyatakan, bahwa “*Understanding women existence in the world of performing art in which a social system context forming its background is an important study*. [3] Gambaran penerapan budaya matriarki ini masih bisa dilihat dari penamaan instrumen-instrumen musik tradisional, seperti pada perangkat atau set gamelan, kacapi, suling, dan lain-lain. Seperti diungkap oleh Pepep Didin Wahyudin yang mengkaji tentang ekspresi gender pada instrumen Kacapi Indung. [4] Demikian pula halnya dengan angklung. Sejarah musik angklung telah melibatkan peran perempuan dalam berbagai aspek, namun, kadang kala kontribusi mereka kurang terdokumentasi atau diakui secara luas.

Angklung pasca ditetapkan sebagai salah satu *the Intangible Culture Heritages* atau Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO merupakan salah satu seni pertunjukan musik tradisional yang menjadi kebanggaan oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat wilayah budaya Sunda, terutama di Jawa Barat dan Banten. Pengakuan UNESCO ini mempertegas, bahwa angklung sudah menjadi identitas budaya bangsa Indonesia yang dianggap penting, karena kehadiran angklung telah memberikan warna tersendiri bagi bangsa Indonesia. [5] Pun demikian, musik angklung tidak hanya dapat dipandang sebagai ba-

gian dari warisan budaya saja, tetapi juga memiliki peranan penting dalam memperkuat identitas dan keberagaman budaya Indonesia.

Dalam beberapa penelitian seni budaya tradisional, khususnya penelitian angklung, representasi perempuan telah menjadi bagian dalam konsep budaya Sunda. Hal ini dilatarbelakangi oleh budaya matriarki, yaitu sebuah sistem sosial dimana kekuasaan, otoritas, dan struktur kekeluargaan didominasi oleh Perempuan. Mengutip Istianah, Dini Asmiatul, dkk, “berdasarkan *folklor* dan naskah filologi yang ditulis oleh perempuan Jawa Barat, “mayoritas perempuan Sunda kuno digambarkan memiliki citra yang baik, posisi yang terhormat, dan setara dengan laki-laki. Hans J. Daeng bahkan menyatakan, bahwa adanya penghormatan kepada kaum perempuan contohnya dengan adanya istilah *ladies first* yang masih kuat dipertahankan justru di negara-negara yang dengan gigih mempertahankan persamaan hak. Hal ini menandakan bahwa kedudukan dan peranan perempuan adalah sama dan bahkan bisa berada di atas laki-laki. Lebih jauh Daeng mengungkap bahwa di dalam masyarakat mana pun, perempuan (ibu atau istri) adalah tokoh yang menentukan atau turut berbicara bila ada keputusan-keputusan penting yang harus diambil. [6]

Meskipun perempuan telah lama terlibat dalam musik angklung, namun dalam sejarahnya, seolah peran perempuan dalam pelestarian dan perkembangan pertunjukan musik angklung seolah sering terabaikan, bahkan dianggap kurang mendapat perhatian yang layak. Fenomena yang berkembang saat ini, terutama dalam event-event konser, festival, hingga lomba paduan angklung, para pelaku angklung lebih didominasi oleh kaum perempuan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas perempuan yang terlibat dalam kegiatan angklung, terutama pada rangkaian kegiatan Festival atau Lomba Musik Angklung yang diselenggarakan oleh KABUMI UPI Bandung dan Festival Paduan

angklung ITB. Oleh karena itu, **permasalahan** yang kiranya penting untuk dapat digali lebih dalam adalah Bagaimana peran serta kontribusi mereka dapat terungkap secara lebih jelas. Ini tidak hanya akan memberikan penghargaan yang pantas bagi para pelaku perempuan, tetapi juga dapat memberikan inspirasi bagi generasi mendatang untuk terlibat dalam seni tradisional. Dalam konteks ini, peranan perempuan pun merupakan salah satu unsur atau aspek penting yang menarik untuk dikaji, termasuk peranannya dalam pertunjukan musik angklung, khususnya di Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, bertujuan untuk memahami fenomena pertunjukan musik angklung dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat Sunda. Etnografi sebagai pendekatan penelitian menitikberatkan pada kajian secara langsung dan menyeluruh terhadap kehidupan masyarakat dan komunitas yang diteliti, serta cara-cara individu dan kelompok berinteraksi serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam fokus aktivitasnya sehari-hari. Pendekatan etnografi memberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung aktivitas para atlet angklung khususnya putri dalam situasi kehidupan sehari-hari, baik dalam latihan, penampilan, maupun interaksi sosial di masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran musik angklung telah menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat budaya Sunda. Musik angklung merupakan salah satu peninggalan masyarakat yang berlatar belakang budaya agraris tradisional, mulai dari budaya *ngahuma*, hingga masuknya budaya persawahan ke wilayah Masyarakat Sunda. Musik angklung adalah gaya musik tradisional Indonesia yang dimainkan dengan alat musik yang disebut angklung. Angklung terbuat dari bambu dan terdiri dari tabung bambu yang berderet dan diputar untuk

menghasilkan bunyi. Setiap angklung mewakili satu nada tertentu, jadi para pemain memainkan angklung yang berbeda-beda dalam satu grup untuk membuat melodi dan harmoni., terutama di wilayah Sunda (Jawa Barat), musik angklung sering digunakan dalam upacara adat, pertunjukan seni, dan acara pendidikan. Karena musik angklung membutuhkan kerja sama antara pemain, selain memiliki nilai seni, musik angklung juga melambangkan solidaritas dan kolaborasi.

Pada tahun 2010, UNESCO bahkan mencatat angklung sebagai *The Intangible Culture Heritage of Humanity from Indonesia*. Setelah penetapan ini, perkembangan pertunjukan musik yang menggunakan angklung sebagai media ekspresinya semakin menjamur. Berbagai kegiatan dengan tema musik angklung semakin gencar dilaksanakan, baik oleh pemerintah, sekolah-sekolah, serta swasta. Dalam beberapa dekade terakhir, peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni dan budaya, telah mengalami perubahan signifikan. Hal ini mencakup peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai jenis seni, termasuk musik tradisional seperti angklung.

Peran perempuan dalam pertunjukan musik angklung semakin terlihat seiring berjalannya waktu dan menjadi bagian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain dianggap sebagai bentuk seni, pertunjukan musik angklung juga dianggap sebagai cara untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan identitas lokal masyarakat Sunda. Sejak lama, perempuan Sunda memainkan peran penting dalam mempertahankan budaya melalui pengajaran dan tindakan sehari-hari mereka. Wanita yang bermain angklung biasanya hanya terlibat sebagai pengiring atau pendukung dalam kelompok musik. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai berpartisipasi dalam peran yang lebih aktif, termasuk bermain, melatih, dan mengembangkan ide-ide baru untuk pertunjukan musik angklung. Selain sebagai

alat musik bambu, tidak hanya menjadi bagian dari hiburan, tetapi juga alat untuk **mengedukasi**, baik secara akademis maupun dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Musik angklung diyakini memiliki konsep yang mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta menyimbolkan keharmonisan yang sangat kuat, karena setiap pemain hanya memainkan satu nada, sehingga menghasilkan musik yang utuh memerlukan kerja sama dari seluruh kelompok pemain.

Perempuan tidak hanya melakukan sesuatu, tetapi mereka juga membuat, memimpin, mengajar, dan membantu orang lain. Mereka menantang keterbatasan gender dan berkontribusi pada inovasi musik. Pendekatan yang inklusif dan memberdayakan dalam pendidikan dipelopori oleh perempuan. Musik digunakan dalam bidang psikologi sebagai cara ekspresi dan terapi. Ini positif bagi kesehatan emosional dan mental. Dengan bantuan mereka, dunia seni pertunjukan menjadi lebih beragam, terbuka, dan reflektif terhadap dinamika sosial. Meskipun sistem matriarki masih ada di beberapa masyarakat di seluruh dunia, ia sering kali menghadapi tantangan besar dari sistem patriarki yang lebih dominan di seluruh dunia. Tekanan sosial, politik, dan ekonomi yang berasal dari sistem ini sering mengganggu atau bahkan mengancam struktur matriarki yang lebih kecil. Perempuan tetap memainkan peran penting dan berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Perempuan memainkan peran yang multifaset dalam seni pertunjukan musik, tidak hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai pemimpin, pencipta, pendidik, dan terapis. Dalam kreativitas, mereka menantang batasan gender dan berkontribusi dalam inovasi musik. Dalam pendidikan, perempuan memelopori pendekatan yang inklusif dan memberdayakan. Di bidang psikologi, musik menjadi alat ekspresi dan terapi, yang memberi dampak positif bagi kesehatan mental serta kese-

jahteraan emosional. Kontribusi mereka memperkaya dunia seni pertunjukan, menjadikannya lebih beragam, inklusif, dan reflektif terhadap dinamika sosial yang ada.

Dalam sistem patriarki, peran laki-laki dapat menghalangi kreativitas perempuan dalam pertunjukan musik angklung. Ini dapat disebabkan oleh tekanan sosial dan budaya, pembagian peran yang tidak setara, dan kurangnya akses pada sumber daya. Namun, perempuan dapat melawan keterbatasan ini dan mengambil peran yang lebih besar dalam dunia seni, seperti musik angklung. Di bidang seni pertunjukan, mereka dapat menggunakan kreativitas mereka untuk menantang norma-norma patriarkal dan mendorong perubahan menuju kesetaraan gender.

Sistem matriarki tetap ada di beberapa masyarakat di dunia, tetapi sering kali menghadapi kendala besar dari sistem patriarki global yang lebih dominan. Tekanan sosial, politik, dan ekonomi dari sistem patriarki sering kali mengganggu atau bahkan mengancam struktur matriarki yang lebih kecil. Meskipun demikian, perempuan dalam masyarakat matriarki masih memainkan peran penting dan berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Perjuangan untuk mempertahankan sistem matriarki dan pemberdayaan perempuan terus berlangsung, meskipun tantangan dari patriarki tetap signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Jenjen Zainal, Yeni Hutiani, dan Eni Zulaiha. (2023). "Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional." *Jurnal Socio Politica*, Vol. 12, No. 2 (2023), halaman: 67-76.
- Amanah, Dini Asmiatul, et al., *Dinamika Peran Perempuan Sunda dalam Kepemimpinan Politik Era Modern*. Dalam *Jurnal Analisa Sosiologi*. 2023; 12(2):410-430.
- Astuti, Eka. (2019). "Pemberdayaan Perempuan

- Melalui Pertunjukan Angklung di Kelompok Angklung Cilame Indah, Kabupaten Bandung Barat.” *Jurnal Kajian Budaya*, Volume 15(2), halaman 109-122.
- Budi, Dinda Satya Upaja. (2004). “Problematisasi Simbol dan Gender Dalam Notasi Daminati: Sebuah Alternatif Kajian berdasarkan Budaya Sunda.” *Jurnal Panggung* Vol. 30, Juni 2004, halaman 15-25, STSI Press Bandung.
- Budi, Dinda Satya Upaja. Modifikasi Angklung Sunda. *Jurnal Resital*. 2017;18(1).
- Budi, Dinda Satya Upaja. Perkembangan (Instrumen) Angklung. *Jurnal Awilaras*. 2014;7(1): 21-28.
- Daeng, Hans J. Manusia Kebudayaan, dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2000.
- Daryana, Hinhin Agung. (2022). “Perempuan dalam Perangkap Budaya Patriarki Mengungkap Persoalan Gender dalam Dunia Seni Tari.” Laporan Penelitian Pasca Doktor. Bandung: LPPM Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Bandung).
- Daryana, Hinhin Agung, Aquarini Priyatna, dan Dinda Satya Upaja Budi. *It is time for men and women to act: constructing a female-friendly space in a male-dominated scene*. *Jurnal for Cultural Research*. 2023;17(2).
- F, Astuti, Soedarsono R. Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender. *Akademika, Jurnal Kebudayaan*. 2006;4(1).
- Indriyani, Rini. (2016). “Partisipasi Perempuan dalam Pertunjukan Angklung di Kota Bandung: Studi Kasus di Kelompok Angklung Purani Bandung.” *Jurnal Kajian Seni*, Volume 12(2), halaman 134-147.
- Lestari, Nita. (2020). “Dinamika Partisipasi Perempuan dalam Kelompok Angklung Banjarbaru, Kalimantan Selatan.” *Jurnal Kajian Budaya*, Volume 16(1), halaman 34-47.
- Maryati, Sri. (2018). “Perempuan dalam Seni Pertunjukan Angklung: Studi Kasus di Kota Bandung.” *Jurnal Seni Musik*, Volume 14(2), halaman 123-136.
- Novianti, Ayu. (2021). “Strategi Perempuan Dalam Pertunjukan Musik Angklung: Studi Kasus di Sanggar Kecapi Angklung Cibuntu, Bandung.” *Jurnal Tradisi*, Volume 17(2), halaman 78-89.
- Putri, Anindita Dwi. (2020). “Kontribusi Perempuan dalam Mempertahankan Tradisi Musik Angklung di Desa Batu Tulis, Bogor.” *Jurnal Budaya & Heritage*, Volume 6(1), halaman 45-56.
- Rahman, Teva Delani dan Susilo Kusdiwanggo. (2018). “Pembentukan Konsep Ruang Perempuan Pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi.” *Prosiding Seminar Nasional “Kearifan Lokal dalam Keberagaman untuk Pembangunan Indonesia” Departemen Aarsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara*.
- Rahmawati, Yuli. (2018). “Peran Perempuan dalam Penciptaan, Pengajaran, dan Pertunjukan Musik Angklung.” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Volume 5(1), halaman 45-58.
- Susanti, Dian. (2015). “Peran Perempuan dalam Melestarikan Angklung di Kelompok Angklung Kota Garut.” *Jurnal Etnomusikologi*, Volume 8(1), halaman 23-35.
- Wahyudin, Pepet Didin. (2007), “Tembang Sunda Cianjuran Studi tentang Ekspresi Gender terhadap Kacapi Indung.” *Skripsi*, Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Wulandari, Ratna. (2017). “Perempuan dan Angklung: Sebuah Analisis Terhadap Peran Perempuan dalam Kelompok Angklung Bina Warga Karya.” *Jurnal Seni Pertunjukan*, Volume 9(1), halaman 56-68.